

PERAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM PADA ANAK

Submit, 27-08-2021 Accepted, 30-12-2021 Publish, 31-12-2021

Sismi Leni¹, Adisel²

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu^{1,2}
Sismileni17@gmail.com¹

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam anak dan untuk menganalisis apa faktor yang mempengaruhi peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak di Desa Dusun Pulau, Kecamatan Air Rami, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian, peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak dalam keluarga yaitu menjadi pendidik/guru di rumah, orang tua sebagai Fasilitator, orang tua sebagai pemberi nasehat dan pengawas bagi anak serta orang tua memberikan pengaruh kepada anak. Faktor yang mempengaruhi peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak yaitu *pertama* lingkungan keluarga, suasana rumah tangga yang disebabkan oleh orangtua yang bekerja sehingga orang tua kesulitan dalam membagikan waktu antara pekerjaan dan anak; *kedua* lingkungan sekolah dalam penelitian ini adalah lingkungan sekolah informal yaitu TPA yang sangat memadai seperti; fasilitas belajar dan guru yang kompeten, *ketiga* lingkungan masyarakat yang dipengaruhi oleh teman bergaul. Simpulan, Peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak berdasarkan hasil penelitian sudah berperan dengan baik, beberapa faktor yang mempengaruhi peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak di Desa Dusun Pulau, Kecamatan Air Rami, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu yaitu faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah dan faktor lingkungan masyarakat.

Kata Kunci: Menanamkan, Nilai-nilai agama Islam, Peran Orang tua

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe the role of parents in instilling Islamic religious values in children and to analyze what factors influence the role of parents in instilling Islamic religious values in children in Dusun Pulau Village, Air Rami District, Mukomuko Regency, Bengkulu Province. . This type of research is qualitative research. Collecting data using observation, interviews and documentation. The results of the study, the role of parents in instilling Islamic religious values in children in the family, namely being educators/teachers at home, parents as facilitators, parents as advisers and supervisors for children and parents giving influence to children. Factors that influence the role of parents in instilling Islamic religious values in children are

first the family environment, household atmosphere caused by working parents so that parents find it difficult to distribute time between work and children; the two school environments in this study are informal school environments, namely very adequate TPA such as; learning facilities and competent teachers, the third community environment that is influenced by friends to hang out with. In conclusion, the role of parents in instilling Islamic religious values in children based on research results has played a good role, several factors influence the role of parents in instilling Islamic religious values in children in Dusun Pulau Village, Air Rami District, Mukomuko Regency, Bengkulu Province, namely family environmental factors, school environmental factors and community environmental factors.

Keywords: Instilling, Islamic religious values, the role of parents

PENDAHULUAN

Allah Swt, berfirman dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa anak adalah cobaan Tuhan dan perlu pertanggung jawaban, sebagaimana Allah berfirman dalam Surah At-Taghaabun Ayat 15 berikut:

عَظِيمٌ أَجْرٌ عِنْدَ اللَّهِ وَآلَهُ فِتْنَةٌ وَأَوْلَادُكُمْ أَمْوَالُكُمْ إِنَّمَا

“Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar” (*Al-quran dan Terjemahan*).

Firman Allah tersebut dapat kita pahami bahwa anak adalah sebagai cobaan atau ujian bagi orang tua. Jika anak dididik dengan baik maka orang tua lulus dari ujian tersebut maka orang tua akan menjadikan anak sebagai penyejuk hatinya, orang yang akan membawa nama baik orang tuanya, akan memberikan doa terhadap orang tuanya ketika masih hidup maupun sudah meninggal, menjadi cermin bagi orang tuanya. Tetapi ketika orang tua itu gagal dalam mendidik, maka anak menjadi beban bagi orang tua baik di masyarakat maupun di akhirat.

Hal ini pun ditegaskan dalam hadist Nabi tentang mendidik anak untuk cinta kepada Nabi, keluarganya dan cinta membaca Al-Qur'an. Oleh sebab itu orang tua harus memberikan pendidikan yang penuh, serius dan betul-betul penting. Diriwayatkan oleh At-Tabrani bahwa Nabi bersabda:

أَيُّ بَوَا أَوْلَادُكُمْ عَلَى ثَلَاثٍ جِصَالٍ حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ آلِ بَيْتِهِ وَتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ

Artinya:

“Didiklah anak-anakmu atas tiga hal; mencintai Nabimu, mencintai ahli baitnya dan membaca al-Qur'an” (Imam Ath-Thabrani, *Al-Mu'jam Ash-shaghir*, Jilid 2)

Hadist di atas menegaskan perintah Nabi terkait tanggung jawab orang tua terhadap anaknya bahwa mendidik anak tidaklah cukup hanya memberi tahu tentang cinta rasul, ahli baitnya, dan membaca Al-Quran, tetapi lebih pada mendidik untuk mengamalkan, membiasakan, membudayakan anak untuk selalu mencintai Nabinya, ahli baitnya, juga membaca Al-Quran. Kiranya hal tersebut tentu membutuhkan keteladanan dari orang tua, sebagai contoh untuk anak-anak mereka. Kesabaran orang tua dalam membimbing anak sangat diperlukan sehingga anak menjadi pecinta Rasulullah dan keluarganya, juga menjadi pembaca Al-Quran yang ikhlas dan istiqomah, sehingga menjadi generasi yang berakhlakul karimah dan selalu berpegang teguh pada ajaran Al-Quran

Keberhasilan orang tua dalam mendidik anak-anaknya, akan menghasilkan aset yang selalu memberikan pahala yang terus mengalir walaupun mereka sudah meninggal, seperti hadist yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya:

“Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara yaitu: sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan, atau do’a anak yang sholeh” (HR. Muslim) (Imam An- Nawawi, *Syarah Sahih Muslim*, Jilid 8, Terjemahan: Thoriq Abdul Aziz, Fahoni Muhammad, (Darus Sunnah)

Penanaman nilai-nilai Agama Islam dilakukan sejak dini, dalam sebuah hadits Rasulullah Saw disebutkan bahwa cara mendidik anak agar mendirikan salat dimulai di usia tujuh tahun, berikut:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَأَضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya:

“Suruhlah anak- anak kalian salat ketika mereka berumur tujuh tahun dan pukullah ketika umur sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka” (Riwayat Abu Dawud dari Amr bin Syu’aib). (Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud*, Jilid 1, Terjemahan: Tajjudin Arief, Abdul Syukur Abdul Razak dan Ahmad Rifa’i Utsman, (Al-Ma’anf)

Hadits di atas dapat dipahami bahwa, salat harus diajarkan kepada anak oleh orang tua ketika anak berusia 7 tahun. Orang tua dapat memberikan hukuman bilamana anak meninggalkannya pada saat telah berusia 10 tahun. Proses pendidikan salat harus diberikan pada anak agar kewajiban, nilai-nilai filosofis dan hikmah salat tertanam pada jiwa anak, sehingga ia akan melaksanakan dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran sendiri dalam mengerjakan salat dan ibadah lainnya manakala anak mencapai usia dewasa.

Pemberian hukuman oleh orang tua kepada anak yang meninggalkan salat setelah mencapai usia 10 tahun dalam rangka membimbing agar anak memahami kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan sebagai seorang muslim. Tentunya hukuman ini harus disesuaikan dengan keadaan mereka dalam masa anak- anak, tidak menyakitkan, bahkan mengarahkan, memotivasi mereka untuk lebih giat mengerjakannya.

Adapun fakta menunjukkan banyak orang tua yang tidak memperhatikan perintah hadits di atas kepada anak-anaknya, atau orang tua memberikan hukuman yang berat dan tidak sesuai dengan perkembangan anak, sehingga justru membuat anak lebih malas mengerjakan salat. Pendidikan tidak bisa semata-mata diserahkan kepada sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan atau keterampilan, akan tetapi lebih luas dari itu, peran keluarga dan sekolah harusnya berjalan bersama guna mendapatkan hasil dari tujuan pendidikan itu sendiri menjadi optimal.

Menurut UU Nomor 52 Tahun 2009, pasal 1 ayat 6 tentang Perkembangan

Kependudukan dan Pembangunan Keluarga. Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari: Suami-isteri, atau Suami, isteri, dan anaknya, atau Ayah dan anaknya, atau Ibu dan anaknya (Jannah, 2018), Keluarga dipahami sebagai kelompok primer yang terdiri dari dua atau lebih orang yang mempunyai jaringan interaksi interpersonal, hubungan darah, hubungan perkawinan, dan adopsi (Wiratri, 2018).

Psikologi agama keluarga, mendefenisikan para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah kedua orang tua, menurut Jalaluddin. Orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan sang pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri ini, timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa terbeban tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing keturunan mereka (Jalaluddin, 2007). Berdasarkan paparan ini maka keluarga adalah lingkungan pertama kali dijumpai anak ketika mereka dilahirkan ke bumi. Fakta ini merupakan potensi besar dalam menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini dalam keluarga.

Anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun. Sedangkan menurut *Developmentally Appropriate Practices* (DAP) anak usia dini adalah anak yang berusia antara 0-8 tahun. Dalam pandangan DAP anak yang berada di fase ini (0-8 tahun) memiliki perkembangan fisik dan mental yang sangat pesat. Agar fase perkembangan fisik dan mental berkembang secara maksimal, peran sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk mendukung perkembangan anak dengan menyediakan dan mengondisikan waktu, kesempatan dan sumber daya yang dibutuhkan untuk perkembangan fisik dan mental anak menjadi sangat penting. Perlakuan terhadap anak pada usia dini diyakini memiliki efek kumulatif yang akan terbawa dan mempengaruhi fisik dan mental anak selama hidupnya (Khairunisa, 2017).

Konsep pendidikan yang digagas oleh John Amos Comenius, sebagaimana yang dikutip oleh Agnes Soejono (1978) dalam bukunya, bahwa “anak merupakan karunia Tuhan kepada manusia yang karenanya, harus dirawat, dipelihara, dididik dengan baik, tidak dengan kekerasan dan pukulan”. Semua anak dari semua tingkatan harus mendapat kesempatan yang sama menflunatipendidikan.

Sejalan dengan pendapat diatas, Jean Jacques Rousseau mengemukakan sebagaimana yang dikutip oleh Wahyudi dalam bukunya yang berjudul Program Untuk Anak Usia Dini di Prasekolah Islam, bahwa anak-anak dilahirkan memiliki fitrah yang baik, tidak jahat, sehingga anak layak mendapatkan kasih sayang dan perlindungan dari pengaruh sosial masyarakat (Wahyudi, 2005).

Konsep fitrah yang baik yang dimaksud oleh Jean Jacques Rousseau dalam buku *Emile ou l'education* menolak pandangan bahwa anak memeilki sifat bawaan ang buruk. Sebaliknya, Rousseau mengatakan bahwa “segala-galanya adalah baik sebagaimana keluar dari tangan Sang Pencipta, segala-gala memburuk dalam tangan manusia”. Ucapan Rousseau ini mengandung pengertian bahwa manusia sejak dilahirkan telah membawa berbagai potensi, yaitu hal-hal mengenai baik dan buruk, benar dan salah yang berkembang secara alami dengan baik. Jika dalam perjalanan menuju manusia yang bermartabat terjai penyimpangan dan keburukan, maka hal itu terjadi akibat pengaruh lingkungan dan pendidikan Dewi Maharani, 2018). Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa anak merupakan

amanah yang harus dijaga dan dipelihara serta berhak mendapatkan pendidikan.

Menurut aliran konvergensi dengan tokohnya William Stern, perkembangan individu ditentukan oleh dua hal yaitu, baik faktor pembawaan (faktor internal) maupun faktor lingkungan atau pendidikan (faktor eksternal), Faktor internal yang meliputi: Bakat, minat kemauan, kecerdasan (*Intelegensi*) dan fantasi. Sedangkan faktor eksternal meliputi: keluarga, sekolah, masyarakat, benda hidup, benda mati dan iklim (Akyas Azhari, 2004).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa anak merupakan amanah yang harus dirawat dan dijaga serta dipenuhi haknya untuk mendapatkan pendidikan, segala kebutuhan baik fisik maupun psikis harus terpenuhi agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya, adapun faktor yang mempengaruhi perkembangan dan kepribadian anak diantaranya; faktor internal dan eksternal. Dengan demikian, salah satu upaya orang tua/pendidik adalah memenuhi segala kebutuhan anak dan mengolah segala potensi yang ada dalam diri anak, sehingga menjadi anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya.

Anak yang dimaksud dalam penelitian ini dibatasi dengan usia, yaitu anak yang berumur 7 sampai dengan 10 tahun. Pada usia ini penanaman nilai-nilai aqidah dan ibadah sangat penting, karena pengetahuan yang diserap pada usia anak-anak akan melekat dalam memory otaknya sampai usia tua. Batasan usia anak ini dimaksudkan mempersempit cakupan jumlah yang akan diambil.

Berdasarkan data penduduk yang tercatat di Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (DUKCAPIL), warga Desa Dusun Pulau Berjumlah 345 Kepala Keluarga, anak yang berusia 7 sampai 10 tahun berjumlah 115 anak dan jumlah keseluruhan jiwa 2014 Jiwa. Di Desa Dusun Pulau kecamatan Air Rami kabupaten Mukomuko terdapat beberapa perbedaan antar keluarga dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak. Perbedaannya yaitu ada keluarga yang sangat memperdulikan pentingnya penanaman nilai agama Islam sejak dini pada anak, sebagai contoh orang tua memberikan beberapa aturan dalam keluarganya berupa jika anak tidak melaksanakan kegiatan agama yang meliputi salat, mengaji, puasa dibulan Ramadhan, serta tidak melawan terhadap perkataan orang tua maka anak akan mendapatkan sanksi berupa hukuman yaitu dikurangi uang jajan, keinginan anak tidak dituruti dan bahkan terdapat hukuman-hukuman kecil yang berhubungan dengan fisik berupa jeweran telinga.

Disatu sisi ada pula orang tua yang kurang memperhatikan terhadap penanaman nilai anak terhadap anak. Sebagai contoh orang tua tidak memperdulikan apakah anak sudah mengaji, salat, berpuasa dibulan Ramadhan, dan bahkan terlihat dan terdengar oleh peneliti bahwa anak kerap sekali melawan perkataan orang tuanya. Anak usia 7-10 tahun merupakan masa proses penanaman nilai-nilai Agama Islam dan pemberian sanksi pada anak di mulai pada usia tersebut sesuai dengan hadis Nabi.

Peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam merupakan suatu tanggung jawab bagi setiap orang tua, anak dianjurkan melaksanakan sholat ketika berusia tujuh tahun dan ketika berumur sepuluh tahun anak belum melaksanakan sholat maka anak akan diberi hukuman yang dengan keadaan mereka dalam masa anak-anak, tidak menyakitkan, bahkan mengarahkan, memotivasi mereka untuk lebih giat mengerjakannya. Akan tetapi tidak semua orang tua terutama di Desa Dusun Pulau, Kecamatan Air Rami, Kabupaten

Mukomuko, Provinsi Bengkulu, memahami materi nilai-nilai agama Islam dan orang tua kurang memperhatikan terhadap penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak.

Dari uraian latar belakang diatas, penting bagi penulis untuk meneliti Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Di Desa Dusun Pulau, Kecamatan Air Rami, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak dan untuk mengetahui apa faktor yang mempengaruhi peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Data yang yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar bukan angka-angka. Dalam penelitian ini peneliti memilih lokasi penelitian di Desa Dusun Pulau Kecamatan Air Rami Kabupaten Mukomuko dilakukan pada tahun 2021. Dipilihnya lokasi ini karena terdapat perbedaan antar keluarga dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak. Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 16 Juni sampai dengan 16 Juli 2021.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam meneliti peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak, peneliti secara mendalam melakukan penelitian baik melalui serangkaian wawancara, observasi maupun melalui studi dokumentasi dan peneliti melakukan penelitian sesuai kerangka penelitian. Teknik analisa data yang dipilih oleh peneliti yaitu peneliti menggunakan analisa deskriptif kualitatif (pemaparan) dengan menganalisis data yang telah peneliti kumpulkan dari wawancara, observasi dan dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian dengan lokasi terkait. Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisis sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah. Dibawah ini adalah hasil analisis peneliti.

Peran Orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak

Pendidikan anak merupakan kewajiban orang tua. Allah berfirman dalam Al-quran surah At-Tahrim: 6 yang berbunyi berikut ini:

لَا شِدَادَ غِلَاطٍ مَلِكَةً عَلَيْهَا وَالْجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ قُوا أَمْنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا يُؤْمَرُونَ مَا وَيَعْلَمُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعْلَمُونَ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”

Al-Quran ayat 6 at-Tahrim diatas mengingatkan semua orang-orang mukmin agar mendidik diri dan keluarganya ke jalan yang benar agar terhindar

dari api neraka. Ayat tersebut mengandung kata perintah untuk menjaga diri dan keluarga dari neraka berkonotasi terhadap perintah mendidik atau membimbing.

Menurut Widayati menjelaskan bahwa peran orang tua dalam keluarga terdiri dari: Peran orang tua sebagai pendidik, Peran orang tua sebagai pengaruh, orang tua sebagai Fasilitator; menyediakan semua kebutuhan anak, orang tua sebagai motivator; memberi semangat, dukungan dan dorongan pada anak, orang tua sebagai pemberi nasehat; menjadi konselor dan pengawas bagi anak dan orang tua sebagai pengaruh; sebagai panutan dan teman yang ditiru oleh anak. orang tua perlu memberikan contoh dan teladan bagi anak, baik dalam berkata jujur maupun dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat (Widayati, 2018).

Peran Orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak di Desa Dusun Pulau Kecamatan Air Rami Kabupaten Mukomuko yaitu;

a. Menanamkan nilai-nilai Aqidah/keimanan

peran orang tua adalah memberikan pengarahan kepada anaknya dari kecil supaya anaknya mengerti apa arti iman dan kegunaanya untuk apa dan memberikan pengertian, pengarahan serta contoh agar anaknya mengerti arti dan pentingnya keimanan bagi kehidupan beragama. Berdasarkan paparan diatas dapat dikemukakan analisis data terkait dengan peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai Aqidah keimanan antara lain sebagai berikut:

- 1) Memberikan pengarahan kepada anak agar selalu berjalan di jalan Allah SWT dengan menanamkan nilai-nilai aqidah sejak kecil.
- 2) Menerapkan keimanan kepada anak dengan memberikan teladan atau contoh bagaimana mengimani tuhan Allah SWT.
- 3) Menyekolahkan anaknya Ke TPA supaya mendapatkan wawasan tentang keimanan ketuhanan supaya tidak terjerumus dalam pergaulan bebas.
- 4) Memberikan peringatan kepada anak yang salah dalam lingkungan yang salah
- 5) Menyekolahkan anaknya di pondok agar mendapatkan pelajaran tentang agama islam yang betul dan tidak salah
- 6) Menanamkan nilai-nilai Akhlak, peran orang tua adalah memberikan teladan atau contoh akhlak yang baik kepada anaknya serta mengajarkan kepada anaknya supaya terbiasa dengan hidup berakhlak yang baik dan dapat memberi contoh kepada lingkungan yang kurang baik di sekitarnya.

Berdasarkan paparan di atas dapat dikemukakan analisis data terkait peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam pada anak dalam menanamkan nilai-nilai akhlak antara lain sebagai berikut:

- 1) Memberikan teladan atau contoh yang baik tentang akhlak antara lain bagaimana cara berjalan di depan orang, bagaimana berbicara dengan baik,
- 2) Selalu mengingatkan dan membenarkan apa yang dilakukan itu sudah benar atau tidak.
- 3) Orang tua menyediakan fasilitas bagi anak agar berpakaian dengan sopan, belajar dengan tekun, tempat tinggal yang nyaman.

b. Menanamkan nilai-nilai ibadah

Peran orang tua adalah memotivasi mengarahkan mengajarkan dan memberi contoh tentang pentingnya Ibadah untuk kehidupan beragama, baik mengajarkan tentang cara sholat, macam-macam sholat, mengajarkan syahadat, do'a dan lain sebagainya, dan memantau para anak-anaknya dalam melaksanakan ibadah agar mereka terbiasa sejak kecil agar terbiasa untuk beribadah kepada Allah SWT. Berdasarkan paparan diatas maka dapat dikemukakan analisis data terkait peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam pada dalam menanamkan nilai- nilai ibadah antara lain sebagai berikut:

- 1) Proses menanamkan nilai-nilai ibadah pada anak, orang tua memberikan motivasi untuk selalu beribadah kepada Allah SWT, dengan mengajarkan nilai-nilai keimana dan ibadah, dan menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari kemudian mengambil hikmahnya.
- 2) Memantau anak-anaknya dalam melaksanakan kewajiban sholat berjama'ah, mengaji dan memberi pengetahuan tentang beribadah.
- 3) Membiasakan anak untuk selalu beribadah agar tertanam rasa kewajiban untuk beribadah sholat khususnya.
- 4) Memastikan anaknya apakah bacaan sholat nya sudah benar atau belum.
- 5) Sebagai langkah awal dalam menanamkan nilai-nilai ibadah orang tua menanamkan nilai-nilai keimanan dalam keseharian anaknya, karena ketika mereka telah memiliki iman yang kuat, mereka akan mengamalkan ibadah-ibadah dengan sepenuh hatinya.

Faktor yang mempengaruhi peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak

Terdapat tiga faktor Faktor mempengaruhi peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak yaitu pertama lingkungan keluarga suasana rumah tangga yang disebabkan oleh ekonomi keluarga sehingga orang tua kesulitan dalam membagikan waktu antara pekerjaan dan anak; kedua lingkungan sekolah dalam penelitian ini in formal yaitu TPA sangat memadai seperi; fasilitas belajar dan guru yang kompeten, ketiga lingkungan masyarakat yaitu dipengaruhi oleh teman bergaul.

SIMPULAN

Peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak di Desa Dusun Pulau Kecamatan Air Rami Kabupaten Mukomuko sesuai dengan hasil penelitian melalui observasi, wawancara yang dilakukan oleh peneliti makan terlihat hasil bahwa orang tua sudah berperan dengan baik dalam menanamkan nilai-nilai Agama Islam pada anak, adapun Faktor yang mempengaruhinya yaitu *pertama* lingkungan keluarga suasana rumah tangga yang disebabkan oleh ekonomi keluarga sehingga orang tua kesulitan dalam dalam membagikan waktu antara pekerjaan dan anak; *kedua* lingkungan sekolah dalam penelitian ini in formal yaitu TPA sangat memadai seperi; fasilitas belajar dan guru yang kompeten, *ketiga* lingkungan masyarakat yaitu dipengaruhi oleh teman bergaul. Disarankan kepada orang tua untuk memberi tauladan yang baik bagi anak dalam

mendidik, mengarahkan serta menanamkan nilai-nilai agama pada anak. Untuk anak jadilah anak yang baik berguna untuk keluarga dan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementrian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Ciputat Raya: Oasisi Terrace Recident.
- Imam Ath-Thabrani. (2019). *Al-Mu'jam Ash-shaghir, Jilid 2, Terjemahan: Muhammad Syakur dan Muhammad Al Hajj Amir*. Jakarta: Pustaka Azzam
- Muhammad Nashiruddin Al-Albani. (2007). *Shahih Sunan Abu Daud, Jilid 1, Terjemahan: Tajjudin Arief, Abdul Syukur Abdul Razak dan Ahmad Rifa'i Utsman*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Imam An- Nawawi (2013). *Syarah Sahih Muslim, Jilid 8, Terjemahan: Thoriq Abdul Aziz, Fahoni Muhammad*. Jakarta: Darus Sunnah.
- Jannah, M. (2018). Konsep keluarga idaman dan islami. Gender Equality: *International Journal of Child and Gender Studies*, 4(2), 87-102.
- Wiratri, A. (2018). Menilik ulang arti keluarga pada masyarakat Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 13(1), 15-26.
- Jalaluddin. (2007). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja grafindo Persada
- Khairunnisa, K. (2018). Optimalisasi Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Pada Anak Dalam Keluarga. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 16(1), 58-71.
- Agnes Suejono. (1978). *Aliran Baru Dalam Pendidikan*. Bandung: CV. Ilmu
- Wahyudi, et al. (2005). *Program Untuk Anak Usia Dini di Prasekolah Islam*. Jakarta: Gramedia
- Maharani, D. (2018). Pendidikan Anak Perspektif Psikologi dan Pendidikan Islam. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 1(01), 38-60
- Akyas Azhari. (2004). *Psikologi Umum & Perkembangan*. Jakarta: PT. Teraju
- Widayati, T. (2018). *Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Perempuan Perspektif Pendidikan Islam* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).